

# INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI: Studi Kasus di Jurusan Tarbiyah STAIN PONOROGO

Kharisul Wathoni\*

## Abstract

*This study will examine the internalization of character values at the Tarbiyah Department of STAIN Ponorogo. It has been found out that STAIN Ponorogo, in particular the Tarbiyah Department, has made efforts to undertake character education to the students through three patterns: during the learning process, during process of academic administrative services, and during extracurricular and intracurricular activities followed by students at STAIN Ponorogo. The characters to be internalized are honesty, discipline, religiosity, creativity, self-reliance, responsibility, tolerance, communication and responsibility.*

*Keywords: character education, morality, internalization*

## Pendahuluan

Pendidikan dalam tataran praktiknya seringkali dipahami hanya sebuah upaya mengoptimalkan potensi IQ manusia semata. Padahal jika model pendidikan hanya mengandalkan IQ saja, menurut Gary Zukaf sebagaimana dikutip Mastuhu, kehidupan akan semakin menakutkan

---

\* Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo Jl. Pramuka 156 Ponorogo Email: kharisulwathoni73@gmail.com

dan mengerikan.<sup>1</sup> Hal ini artinya bahwa aspek lain di luar IQ harus mendapatkan porsi yang besar agar pendidikan mampu lebih memanusiakan manusia.

Dewasa ini dekadensi moral semakin memprihatinkan, kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan pengetahuan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata belum berdampak pada perubahan perilaku manusia Indonesia. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung “kering”, walaupun mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks, dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif.

Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Padahal apabila ditilik isi dari pelajaran agama dan moral semuanya bagus, dan bahkan kita dapat menghafal dan memahaminya.<sup>2</sup>

Perguruan tinggi adalah institusi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam rangka mempersiapkan mahasiswa menjadi sosok pemimpin di masa mendatang. Dalam hal ini bukan saja agar mereka menjadi sosok intelektual yang mumpuni namun di samping itu juga sosok manusia yang mempunyai moralitas tinggi. H.A.R Tilaar mengungkapkan bahwa perguruan tinggi hendaknya peka sekaligus selektif dalam menyaring masalah-masalah dalam masyarakat sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab perguruan tinggi sebagai benteng pengembangan ilmu pengetahuan dan benteng mempertahankan obyektifitas ni-

---

1 Menurut Gary Zukaf, sistem pendidikan yang memfokuskan diri pada pencapaian kecerdasan akal dan IQ yang tinggi menyebabkan murid sekolah di Singapura menjadi stress berat, banyak yang merasa sakit perut, rasa mual, sakit kepala, demam dan sebagainya. Bahkan ada dua gadis berusia 10 tahun dan 12 tahun bunuh diri karena hasil ujian buruk, bahkan 5 % anak Singapura menderita stress berat karena pendidikan. Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 45.

2 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 5.

lai-nilai luhur.<sup>3</sup> Ini artinya bahwa nilai-nilai kehidupan yang baik hendaknya disemai dan ditumbuh kembangkan di kampus, sehingga mampu mempersiapkan para pemimpin bangsa di masa depan yang mempunyai mental, moral spiritual yang dapat bertahan terhadap gempuran nilai-nilai global yang tidak sesuai dengan identitas moral bangsa.<sup>4</sup>

Dewasa ini upaya pembentukan moralitas yang dilakukan di lembaga pendidikan biasa disebut sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak atau pendidikan etika yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan itu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter dalam tataran implementasinya di perguruan tinggi, bisa diselipkan pada proses pembelajaran, misalnya pada berbagai mata kuliah yang bersentuhan langsung dengan materi-materi keagamaan maupun kependidikan. Dengan melalui mata kuliah tersebut diharapkan ada upaya internalisasi nilai karakter oleh dosen pengampu mata kuliah, tanpa memandang apapun nama dan jenis mata kuliahnya. Hal ini untuk mempertegas bahwa kewajiban dosen untuk menanamkan nilai-nilai karakter tidak hanya dibebankan dan bertumpu kepada para dosen mata kuliah keagamaan namun juga diharapkan pengampu mata kuliah lain juga.

Keengganan atau ketidaksiapan dosen melakukan “pendidikan karakter”, dari kajian awal diduga disebabkan oleh dua hal: *Pertama*, dosen menganggap bahwa pendidikan karakter hanya sebatas teori, seperti halnya teori-teori tentang akhlak yang hasilnya tidak bisa dilihat langsung atau tidak efektif. *Kedua*, dosen mengetahui bahwa pendidikan karakter bisa membawa perubahan perilaku, tapi menghadapi kendala dalam tataran implementasinya.

STAIN Ponorogo sebagai institusi yang mempunyai spesifikasi sebagai lembaga yang berbasis keagamaan, diharapkan mempunyai kontribusi yang signifikan sebagai institusi yang mampu menumbuh kembangkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pendidikan kara-

3 H.AR Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional* ( Magelang: Tera Indonesia, 1998), 372.

4 Ibid., 373.

5 Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 36-37.

cter, oleh karenanya penelitian ini diarahkan kepada bagaimana STAIN Ponorogo sebagai sebuah institusi menginternalisasikan pendidikan karakter.

### **Pengertian Pendidikan Karakter**

Konsep pendidikan karakter pertama kali digagas oleh pedagog Jerman F.W Foerster. Secara bahasa karakter berarti kebiasaan, sedangkan menurut istilah karakter ialah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarkan tindakan seorang individu. Jika pengetahuan mengenai karakter seseorang dapat diketahui, maka dapat diketahui pula individu tersebut akan bersikap dalam kondisi-kondisi tertentu.<sup>6</sup>

Menurut Character Education Partnership (CEP), pengertian pendidikan karakter adalah:

sebuah gerakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional dan etika siswa. Ini adalah upaya proaktif baik oleh sekolah, daerah maupun negara dalam rangka menanamkan keutamaan pada siswa, nilai-nilai etika dan kinerja, seperti peduli, kejujuran, ketekunan, keadilan, ketabahan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain. Pendidikan karakter memberikan solusi jangka panjang tentang moral, masalah etika dan isu-isu akademisyangsemakin memperoleh perhatian di masyarakat dan sekolah kita. Pendidikan karakter mengajarkan siswa bagaimana menjadi diri terbaik mereka dan bagaimana untuk melakukan pekerjaan terbaik mereka.

Dalam kamus *Webster's New World College Dictionary* dan *The American Heritage Dictionary of the English Language, 4th edition*, dikatakan; Karakter sebagai sifat khas, kualitas, atau atribut; karakteristik, kualitas penting; pola perilaku atau kepribadian yang ditemukan dalam individu atau kelompok; konstitusi moral, kekuatan moral; disiplin diri, ketabahan, dan lain lain. Kombinasi kualitas atau fitur yang membedakan satu orang, kelompok atau hal, dari yang lain.

Dari definisi di atas, sangat jelas, bahwa karakter adalah kualitas sifat yang dimiliki oleh seseorang, yang dapat digunakan untuk membedakan satu orang atau kelompok dengan orang atau kelompok lain. Jelas kiranya

---

6 Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Moderen* (Jakarta: Grasindo, 2007), 79.

bahwa karakter mempunyai keterkaitan dengan moralitas, tata nilai dan kepribadian yang luhur yang menjadi penciri bagi sosok manusia yang utama, baik kapasitasnya sebagai individu maupun bagian dari sebuah komunitas di mana ia berada.

Di samping itu, pendidikan karakter adalah sebuah alternatif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ini karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan seluruh makhluk hidup yang ada di bumi. Bagi bangsa Indonesia sekarang ini pendidikan karakter sangat dibutuhkan, untuk membangkitkan dan menguatkan sifat-sifat baik yang telah dimiliki sejak lahir. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha penanaman nilai-nilai kebaikan yang harus dikembangkan di sekolah, dan guru merupakan fasilitator atau pendamping yang paling strategis untuk melakukannya. Sebagaimana ditekankan oleh Nell Nodding *“A fundamental premise of traditional education has been that every teacher is a teacher of morals . This premise can be construed in two ways: first, that every teacher should be a teacher of morals and, second, that every teacher is—willingly or not—a teacher of morals”*.<sup>7</sup>

Maka dari itu, perlu adanya internalisasi terhadap nilai yang terkandung di dalamnya. Teknik internalisasi sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau pada taraf karakterisasi atau mewatak.<sup>8</sup> Pentingnya internalisasi pendidikan karakter di sekolah secara intensif dengan keteladanan, kearifan, dan kebersamaan, baik dalam program intra kurikuler maupun ekstra kurikuler, sebagai pondasi kokoh yang bermanfaat bagi masa depan anak didik.<sup>9</sup>

Terminologi karakter mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.<sup>10</sup>

7 Nell Nodding, *Educating Moral People, a Caring Alternative to Character Education* (tp: tp, 2002), 20.

8 Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 178.

9 Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 9.

10 Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 37.

Dalam kamus bahasa Indonesia *character* (karakter) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak. Sedangkan dalam kamus filsafat karakter didefinisikan, *character* (bahasa Yunani, *character*, dari *charassein*, menajamkan, mengukir, tanda atau bukti yang dicetak pada sesuatu untuk menunjukkan hal-hal seperti kepemilikan, asal-usul, nama atau merek). *Character* mempunyai arti: 1) Sebuah bagi jumlah total sifat seseorang, yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, hal-hal yang tidak disukai, kemampuan, bakat, potensi, nilai dan pola pikir. 2) Struktur yang terkait secara relatif atau sisi sebuah kepribadian yang menyebabkan sifat seperti itu. 3) Kerangka kerja sebuah kepribadian yang secara relatif telah ditetapkan sesuai dengan sifat-sifat tertentu itu di dalam mewujudkan dirinya. Bila disimpulkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa karakter itu terkait dengan sikap mental yang menjadi watak, tabiat dan pembawaan seseorang.<sup>11</sup>

Sementara itu menurut James Arthur pengertian pendidikan karakter adalah: *“a pattern of thinking which leads to acts that persist through time and that characterize or define a person. It indicates the persistent traits or habits of an individual. In turn, these traits relate to moral conduct, moral judgment and ultimately to attitudes and actions which identify or mark one’s character”* Hal ini menunjukkan persistensi sifat atau kebiasaan individu. Pada gilirannya, sifat-sifat ini berhubungan dengan perilaku moral, pertimbangan moral dan akhirnya sikap dan tindakan yang mengidentifikasi atau menandai karakter seseorang.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah sangat diharapkan oleh banyak orang tua anak disebabkan pada fenomena sosial yang berkembang yaitu meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, perkelahian massal, pemerkosaan, pencurian dan berbagai kasus kemerosotan moral lainnya yang dilakukan oleh anak yang masih sekolah. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.<sup>13</sup>

11 Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka cipta, 2009), 132.

12 James Arthur, *Education With Character* (New York; Routledge Falmer, 2003), 4.

13 *Ibid.*, 4

## Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi, setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal<sup>14</sup>, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. *Knowing the good* bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling and loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat suatu kebaikan. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, maka *acting the good* itu berubah menjadi kebiasaan.<sup>15</sup>

## Urgensi Pendidikan Karakter

Mengingat betapa pentingnya karakter bagi suatu bangsa, Deng Xiaoping pada tahun 1985 melakukan reformasi pendidikan dengan memasukkan karakter dalam kurikulum, mulai dari jenjang prasekolah hingga perguruan tinggi. Seorang politisi China, Li Lanqing menyatakan pentingnya pendidikan karakter sebagai berikut, "*throughout the reform of the education system, it is imperative to bear in mind that reform is for the fundamental purpose of turning every citizen into a man or woman of character and cultivating more constructive member of society*". Dampak dari pendidikan karakter tersebut, China berhasil bangkit dari keterpurukan akibat dari revolusi kebudayaan yang dijalankan Mao. Pendidikan karakter ini juga diteruskan oleh Presiden China sekarang yaitu Jiang Zemin.<sup>16</sup>

---

14 Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2007), 93.

15 Ibid.,

16 Eko Handoyo, *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konvergensi, Pengalaman Universitas Negeri Semarang* (Semarang: Widya Karya, 2010), 6.

Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme. Theodore Roosevelt mengatakan: *“To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society”*<sup>17</sup> (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman marabahaya kepada masyarakat).

Menurut pakar pendidikan karakter Thomas Lickona<sup>18</sup> ada beberapa alasan tentang perlunya pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif

17 <http://www.brainyquote.com/quotes/quotes/t/theodorero147876.html>, diakses 23 September 2013.

18 Thomas Lickona adalah seorang psikolog perkembangan dan profesor pendidikan di Universitas Negeri New York di Cortland, di mana dia menjadi direktur di lembaga tersebut. Ia mantan presiden Asosiasi Pendidikan Moral, ia menjabat di Dewan Direksi dari Kemitraan Pendidikan Karakter dan berbicara di seluruh dunia untuk guru, orang tua, pendidik agama, dan kelompok-kelompok lain yang peduli tentang perkembangan karakter anak muda. Ia mempunyai perhatian terhadap pendidikan karakter. Lihat, <http://www2.cortland.edu/centers/character/staff.dot>



membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.<sup>19</sup>

Berbicara tentang pendidikan karakter banyak pihak yang meragukan bahwa ia hanya mampu menempa aspek moral dan hal-hal lain yang akademis, sehingga mempertanyakan adakah korelasinya dengan kemampuan akademik seseorang? Apa dampak pendidikan karakter terhadap keberhasilan akademik? Beberapa penelitian bermunculan untuk menjawab pertanyaan ini. Ringkasan dari beberapa penemuan penting mengenai hal ini diterbitkan oleh sebuah buletin, *Character Educator*, yang diterbitkan oleh *Character Education Partnership*. Dalam buletin tersebut diuraikan bahwa hasil studi Marvin Berkowitz dari University of Missouri St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.<sup>20</sup>

Joseph Zins dalam bukunya *Building Academic Success on Social and Emotional Learning* mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.<sup>21</sup>

Hal itu sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa.

---

19 Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 135.

20 Journal of Research in Character Education, 1(1), 2003, pp. 19–32 ISSN 1543-1223 Copyright © 2003 Information Age Publishing, Inc

21 Joseph Zins et.al., *Building Academic Success on Social and Emotional Learning* (New York: Columbia University, 2004).

Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Beberapa negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak pendidikan dasar di antaranya adalah; Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian di negara-negara ini menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis.<sup>22</sup>

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Namun bagi sebagian keluarga, barangkali proses pendidikan karakter yang sistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orang tua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karena itu, seyogyanya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak Play Group dan Taman Kanak-kanak. Di sinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut *digugu lan ditiru*, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.<sup>23</sup>

### **Nilai Karakter yang Dikembangkan di STAIN Ponorogo**

Nilai-nilai karakter pada hakekatnya merupakan pengejawantahan yang lain dari berbagai terma yang saling berkaitan, ia bisa dimaknai sebagai nilai moral, nilai etika, nilai akhlak, perilaku terpuji dan lain sebagainya. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

22 Suyanto, *Urgensi Pendidikan karakter*, <http://pendidikakarakterislam.wordpress.com/2012/03/10/urgensi> diakses 23 September 2013.

23 Ibid.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

STAIN Ponorogo sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi agama Islam, diharapkan sebagai sebuah prototipe bagi pengembangan dan penyemaian karakter yang mulia di tengah porak-porandanya tatanan moral masyarakat yang dari ke hari semakin mengawatirkan. Terlebih lagi pada khususnya jurusan Tarbiyah sebagai ujung tombak penghasil tenaga pendidik dan kependidikan mengemban amanat yang lebih besar dibanding jurusan lainnya. Hal ini dikarenakan karena sosok guru yang dihasilkan oleh jurusan Tarbiyah diharapkan menjadi motor bagi terbentuknya sosok peserta didik yang anggun secara moral, cerdas akal dan terampil dalam bertindak.

Permasalahannya kemudian nilai-karakter apa saja telah terinternalisasikan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Tarbiyah baik dalam bentuk kegiatan formal kegiatan perkuliahan maupun kegiatan lain di luar perkuliahan. Dari penelusuran dan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti baik melalui observasi maupun wawancara, ditemukan beberapa nilai karakter yang dikembangkan di Jurusan Tarbiyah. Di antara nilai-nilai karakter itu adalah: kejujuran, kedisiplinan, religius, kreatif, kemandirian, tanggung jawab, toleransi, komunikatif dan tanggung jawab.

Dari uraian di atas bahwa kedelapan nilai karakter yang dikembangkan di STAIN Ponorogo khususnya di Jurusan Tarbiyah jika merujuk kepada pendapat Lickona, telah mencakup tiga aspek karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).<sup>24</sup> Berdasarkan ketiga

---

24 Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 29.

komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Di samping itu bahwa nilai karakter harus dibudayakan, dikembangkan bahkan kalau perlu diawasi dan dikawal terutama jika nilai-nilai karakter dikembangkan di institusi pendidikan terlebih di perguruan tinggi seperti yang berlaku di STAIN Ponorogo.

### **Persepsi Civitas Akademika Jurusan Tarbiyah STAIN tentang Pendidikan Karakter**

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut faktor internal dan eksternal. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya. Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. File itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya.

Dari data yang tersaji diungkap bagaimana konfigurasi persepsi civitas akademika Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo dalam beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah sesuatu yang sangat urgen untuk diimplemmentasikan di perguruan tinggi, terlebih di jurusan Tarbiyah, hal ini karena out-put yang dihasilkan oleh jurusan Tarbiyah diharapkan menjadi sosok pendidik yang berbudi mulia.

Simpulan di atas menegaskan akan urgensi pendidikan karakter diinternalisasikan dan diimplementasikan mengingat berbagai manfaat yang dapat dipetik dari pengimplementasiannya. Hal ini karena Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang

melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak diharapkan akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Menurut Joseph Zins buku berjudul *Emotional Intelligence and School Success* mengompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ).<sup>25</sup>

Di sisi lain hasil studi Marvin Berkowitz dari University of Missouri St. Louis, menunjukkan peningkatan motivasi mahasiswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif mahasiswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.<sup>26</sup>

Pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa

25 Joseph Zins et.al., *Building Academic Success on Social and Emotional Learning*.

26 *Journal of Research in Character Education*, 19–32.

mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme. Theodore Roosevelt mengatakan: *“To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society”*<sup>27</sup> (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat).

- 2 Pendidikan karakter di perguruan tinggi hanya sebatas konsep yang pada tataran implementasinya diserahkan kepada masing-masing dosen pengampu mata kuliah.

Selama ini seringkali terjadi keterputusan program pendidikan antarjenjang pendidikan. Artinya banyak sekali program pendidikan yang diterapkan hanya untuk dikhususkan pada jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan menengah saja. Padahal jika ditinjau dari sisi manfaat dan kegunaannya seharusnya dilanjutkan hingga jenjang perguruan tinggi. Begitu juga dengan program pendidikan karakter selama upaya sosialisasi hingga implementasi hanya sampai jenjang pendidikan menengah saja. Adapun untuk perguruan tinggi hanya baru sampai sebatas wacana, konsep walaupun ada maksimal hanya sampai tahap sosialisasi saja.

Oleh karena itulah dalam penggalian data penelitian ini diketahui bahwa mayoritas informan menyatakan bahwa pendidikan karakter untuk perguruan tinggi diserahkan kepada dosen pengampu mata kuliah masing-masing dalam implelementasi dan aplikasinya. Artinya tidak ada keharusan bagi dosen untuk menginternalisasikan pendidikan karakter itu baik pada silabus, SAP dan lain sebagainya. Dosen diberi kewenangan sebebaskan-bebasnya untuk memasukkan nilai-nilai karakter pada setiap kegiatan pembelajaran yang ia lakukan. Akibatnya antara satu dosen dan dosen lainnya terkadang tidak sama nilai karakter apa yang hendak diinternalisasikan kepada mahasiswanya. Bahkan tidak jarang berdasar keterangan dari mahasiswa ada beberapa dosen yang menurut mereka tidak berusaha menanamkan nilai-nilai karakter itu, bukan itu saja, masih menurut beberapa mahasiswa ada di antara mereka yang mempunyai karakter yang tidak baik dan hal ini banyak diketahui oleh mahasiswa.

<sup>27</sup> <http://www.brainyquote.com/quotes/quotes/t/theodorero147876.html>, diakses 23 September 2013.

Berdasarkan UU Sisdiknas tahun 2003 dan PP no 17 tahun 2010 di atas, tampak jelas bahwa pemerintah Indonesia memberikan dukungan secara konkrit pada pendidikan karakter ini. Mengingat keberhasilan institusi pendidikan terletak tidak saja pada penguasaan ilmu pengetahuan namun juga pada pembentukan karakter yang baik pada anak didiknya, maka tanggungjawab pembentukan karakter baik ini tidak hanya dibebankan pada tingkat pendidikan sekolah dasar dan menengah namun juga perguruan tinggi.

Meskipun demikian, yang selama ini terjadi adalah penerapan pendidikan karakter dominan dilakukan pada pendidikan di kedua level sebelumnya, dan belum pada level perguruan tinggi. Hal ini tampak dari sedikitnya artikel ilmiah yang membahas tentang pembentukan karakter di perguruan tinggi di Indonesia. Padahal, perguruan tinggi tidak boleh lepas tangan atau lepas tanggung jawab dengan alasan apa pun, termasuk menganggap bahwa karakter dan moralitas sudah terbentuk sebelum mahasiswa masuk perguruan tinggi, merupakan tanggung jawab orangtua dan institusi pendidikan di tingkat bawahnya, apalagi dengan alasan beban berat menghasilkan lulusan sesuai tuntutan pasar.

### **Internalisasi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter atau dalam konteks ini lebih dimaknai sebagai penanaman karakter di perguruan tinggi dalam hal ini STAIN Ponorogo adalah sebuah keniscayaan yang harus dijunjung tinggi oleh siapapun sebagai bagian dari civitas akademika khususnya jurusan Tarbiyah.

Yang menarik dari temuan penelitian ini adalah, walaupun pendidikan karakter secara formal tidak diterapkan dan diimplentasikan di jurusan Tarbiyah, namun pada realitanya hal tersebut terinternalisasikan dan teraktualisasikan dalam beberapa bentuk antara lain:

1. Pendidikan karakter terinternalisasikan melalui pembelajaran.

Pembelajaran di Perguruan Tinggi adalah kegiatan yang terprogram dalam desain (*fasilitating, empowering* dan *enabling*), untuk menciptakan mahasiswa belajar secara efektif, yang menekankan pada sumber belajar. Pembelajaran merupakan proses pengembangan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa serta dapat meningkatkan dan mengkonstruksikan

pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan dan pengembangan yang baik terhadap materi kuliah.

Suasana akademik, seperti halnya komponen-komponen masukan dan proses lainnya, merupakan salah satu komponen yang memberi pengaruh signifikan dalam menghasilkan kualitas keluaran perguruan tinggi. Suasana akademik memang bukan sebuah komponen fisik yang memiliki dimensi yang mudah diukur dengan tolok ukur yang jelas, namun suasana akademik yang berkualitas akan mampu dikenali dan dirasakan. Identifikasi serta daya upaya untuk melakukan perubahan dan perbaikan dari komponen pendukung terbentuknya suasana akademik yang kondusif akan menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas. Suasana akademik menciptakan iklim yang kondusif bagi kegiatan akademik, interaksi antara dosen-mahasiswa, antara sesama mahasiswa, maupun antara sesama dosen untuk mengoptimalkan proses pembelajaran.

Kesadaran dosen dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter merupakan wujud tanggung jawab dosen terhadap perkembangan peserta didik (mahasiswa). Dalam ini karena memang secara aturan perundang-undangan seorang dosen harus memiliki beberapa prinsip dalam menjalankan profesinya antara lain: Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

## 2. Pendidikan karakter diinternalisasikan melalui pelayanan akademik

Pelayanan akademik kepada mahasiswa diberikan oleh staf administrasi dalam rangka mempermudah baik dosen maupun mahasiswa dalam mendukung kegiatan yang berkaitan dengan belajar mengajar maupun hal-hal lain di luar hal tersebut. Dalam konteks pendidikan ada istilah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan.<sup>28</sup> Di samping itu, tenaga kependidikan juga merupakan tenaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.<sup>29</sup>

28 Undang Undang No. 20, tahun 2003, Bab I, Pasal 1.

29 Undang Undang No.20, tahun 2003, Pasal 39 ayat 1.



Dari pengertian di atas bahwa tenaga kependidikan di jurusan Tarbiyah telah melakukan fungsinya secara baik bukan saja sebagai tenaga administrasi yang mengurus seluk keadministrasian baik mahasiswa maupun dosen, namun juga melakukan fungsi lain yaitu dalam hal kepengawasan terutama terkait bagaimana mahasiswa mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam pelayanan akademik dan administrasi.

3. Melalui Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler kemahasiswaan

Kegiatan Ekstrakurikuler dikenal sebagai kegiatan tambahan pelajaran sesuai pelajaran yang diinginkan dan tertera di daftar kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan penambahan pembelajaran yang mendorong atau mendidik mahasiswa untuk mendalami pelajaran yang dianggap kurang dan yang mereka senangi atau mengembangkan bakat dan potensi seorang mahasiswa yang pastinya dimiliki setiap orang.

Ada beberapa manfaat kegiatan intra/ekstra-kurikuler yang diikuti oleh mahasiswa antara lain:

- 1) Manfaat sosial. Mahasiswa yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial berasumsi bahwa komunikasi dengan orang lain membantu mereka untuk mengatasi banyak masalah psikologis. Mereka menjadi lebih terbuka dengan orang lain dan lebih toleran. Bagi mereka yang memiliki masalah dengan komunikasi seperti ini partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler akan membuat mereka lebih dekat dengan orang lain dan lebih terbuka dalam pola berpikirnya.
- 2) Manfaat intelektual. Mayoritas mahasiswa mengakui bahwa partisipasi mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler membantu mereka dalam meningkatkan prestasi akademis mereka. Kegiatan kajian-kajian intensif akan meningkatkan pengetahuan dalam disiplin tertentu. Dengan demikian, mereka menjadi lebih berhasil dan terbantu dalam studi mereka.
- 3) Manfaat emosional. Banyak mahasiswa bergabung dengan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka untuk menciptakan kondisi emosi positif yang mendorong mereka melakukan hal-hal yang bernilai positif dalam pengembangan diri baik secara individu maupun kolektif.

Dari berbagai manfaat kegiatan ekstra-kurikuler itulah kemudian pada perkembangannya mempengaruhi pada karakter mahasiswa. Di

samping hal ini dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan terselip nilai-nilai karakter yang pada gilirannya membentuk kepribadian mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. Nilai-nilai itu antara lain berupa kepedulian sosial, peduli lingkungan sampai kepada nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas.

## **Penutup**

Terdapat beberapa nilai yang dikembangkan di Jurusan Tarbiyah antara lain disiplin, religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, dan mandiri serta tanggung jawab. Persepsi civitas akademika Jurusan Tarbiyah tentang pendidikan karakter antara lain: 1) Pendidikan karakter adalah sesuatu yang sangat urgen untuk diimplementasikan di perguruan tinggi, terlebih di Jurusan Tarbiyah, hal ini karena output yang dihasilkan oleh Jurusan Tarbiyah diharapkan menjadi sosok pendidik yang berbudi mulia; 2) Pendidikan karakter di perguruan tinggi hanya sebatas konsep yang pada tataran implementasinya diserahkan kepada masing-masing dosen pengampu mata kuliah; 3) Pendidikan karakter kendati tidak masuk dalam struktur kurikulum, namun secara substantif upaya pengimplementasiannya adalah sebuah keharusan dalam konteks budaya akademik maupun dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Internalisasi pendidikan karakter di Jurusan Tarbiyah melalui berbagai model dan bentuk antara lain: 1) dilakukan dalam proses pembelajaran di perkuliahan; 2) dilakukan dalam proses pelayanan administrasi akademik; 3) dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler kemahasiswaan yang diikuti oleh mahasiswa Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmani, Jamal Ma'mur., *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Azra, Azyumardi. "Perguruan Tinggi Islam dan Kemajuan Sains" .sebuah pengantar. dalam Charles Michael Stanton, *Perguruan Tinggi Dalam Islam*, terj. H.Afandi dan Hasan Asari. Logos: Jakarta, 1994.
- Ary, Donald, et.al. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, terj. Arief Furchan. Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004.,

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arthur, James. *Education with Character*. New York; Routledge Falmer, 2003.
- Aziziy, A. Qodry A *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003).
- Furchan, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Handoyo, Eko. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konvervasi, Pengalaman Universitas Negeri Semarang*. Semarang: Widya Karya, 2010.
- Julia Barnnen (ed.), *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, terj. Nuktah AK et. al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Koesuma, Doni A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Langgulung, Hasan. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Miles Matthew B. dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Majid, Abdul. et.al. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005 .
- Munir, "Eksistensi dan Degradasi Lembaga Pendidikan Islam," dalam Toto Suharto et.al. (eds.), *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005 .

- Muhtarom H.M., *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.,
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Nodding, Nell. *Educating Moral People, a Caring Alternative to Character Education*, ttp: tp, 2002.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rury, John. *Education and Social Changes, Themes in History of American Schooling* .London: LEA, 2002.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sosialisasi Politik dan Pendidikan Islam, dalam Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan Madrasah*, vol.I. nomor, 02/1/1997.
- Tilaar, HAR., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, Magelang: Tera Indonesia, 1998.
- Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.